

Hubungan Antara Pengetahuan Siswa, Peran Orang Tua Dan Peran Media Massa Dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMK Negeri 1 Atinggola

Relationship Between Student Knowledge, Role of Parents and Role of Mass Media Prenuptial With Sexual Behavior Students of SMK Negeri 1 Atinggola

Sofietje Truitje Pontoan¹⁾ J. M. L Umboh¹⁾ G. D. Kandou²⁾

¹⁾ Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado

²⁾ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak

Seks merupakan perbedaan badania atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang di dorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan pada tahun 2002-2003 didapatkan bahwa remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun dengan presentasi perempuan sekitar 37,7 % dan laki-laki sekitar 30,9%. Terjadi peningkatan pada usia 20-24 tahun dengan presentasi perempuan lebih besar sekitar 48,6% dari laki-laki hanya sekitar 46,5%. Data Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 16,% remaja di Provinsi Gorontalo yang melakukan hubungan seks tidak aman termasuk seks pranikah. Data dari BKKBN Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan bahwa tahun 2013 jumlah laporan tentang kasus seks pada remaja di Polsek Atinggola ada 3 kasus dan 2 kasus diantaranya berasal dari Kecamatan Gentuma Raya. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah, terdapat hubungan antara pengetahuan dan peran media massa dengan perilaku seks pranikah siswa SMK Negeri 1 Atinggola

Kata kunci: Pengetahuan, Peran Media Massa, Peran Orang Tua, Perilaku Seks Pranikah.

Abstract

Sex is a biological difference or bodies of women and men, which is often called the sexes. Sexual behavior is behavior that involves physically touch the limb between men and women driven by sexual desire with the opposite sex. Adolescent Reproductive Health Survey Indonesia conducted in 2002-2003 found that teens says, they have friends who have had sex by the age of 14-19 years with a presentation about 37.7% of women and men around 30.9%. There was an increase in the age of 20-24 years with a larger female presentation about 48.6% of the male is only about 46.5%. Riskesdas data in 2010 showed that approximately 16% of adolescents in Gorontalo province unsafe sex including premarital sex. Data from BKKBN North Gorontalo District showed that in 2013 the number of reports of cases of sex in adolescents in police department of Atinggola, there are 3 cases and 2 cases of which comes from the District Gentuma Raya. Results of this study shows that no association between parental role with premarital sexual behavior. There is a relationship between knowledge and the role of mass media in premarital sexual behavior of students of SMK Negeri 1 Atinggola of Gentuma Raya, North Gorotalo district

Keyword: Knowledge, Role of Mass Media, Parental Role, Premarital Sexual Behavior

Pendahuluan

Seks merupakan perbedaan badaniah atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Bentuk-bentuk perilaku ini mula-mula dalam bentuk yang ringan sampai pada akhirnya ke tahap hubungan seksual. Sedangkan tindakan seks pranikah merupakan suatu tindakan hubungan seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Anonimous, 2009).

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah usia 12-24 tahun. Hasil sensus Penduduk tahun 2010, menyatakan sekitar 27% dari jumlah penduduk adalah remaja. Estimasi prevalensi seks pranikah 5 dari 100 remaja pernah melakukan seks pranikah (Damayanti, 2007). *World Health Organization* (WHO) memperlihatkan bahwa semakin meningkatnya aktivitas seksual di antara kaum muda di kawasan Asia-Pasifik. Di Indonesia, usia pernikahan pertama kali pada kelompok usia 10-16 tahun sekitar 29,5% pada kelompok usia 17-18 tahun sekitar 28,23%, kelompok 19-24 tahun sekitar 36,47% dan pada usia di atas 25 tahun sekitar 6,9% (Anonimous, 2004).

Di Negara berkembang, permasalahan yang menonjol menurut WHO salah satunya masalah kesehatan reproduksi remaja, termasuk seks pranikah. Di Amerika Serikat setiap menit kelompok remaja melahirkan satu bayi dan sekitar 50 % dari mereka melahirkan anaknya dan sisanya tidak melanjutkan kehamilannya. Menurut Craig, kadang – kadang remaja menemui pertentangan dari orang tua yang dapat menimbulkan konflik, namun orang

tua dalam melalui proses tersebut berusaha meminimalkan konflik dan membantu anak remajanya untuk mengembangkan kebebasan berpikirnya dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri (Soetjningsih, 2004).

Data dari survey Depkes RI tahun 2008 yang dilakukan di 18 propinsi dengan mengambil 38 kabupaten di 72 SMP dan 72 SMA hasilnya yang melakukan hubungan seks SMP sekitar (5,3%), SMA sekitar (10,3%). Dan yang tidak melakukan hubungan seks SMP sekitar (94,7%) dan SMA sekitar (89,7%). Di empat kota besar seperti Medan, Jakarta Pusat, Bandung dan Surabaya berdasarkan data Depkes RI tahun 2009 menunjukkan sekitar 35,95% remaja mempunyai teman yang sudah melakukan hubungan seks sekitar 6,9% responden telah melakukan hubungan seks (Wirdhana *et al*, 2013)

Dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan pada tahun 2002-2003 didapatkan bahwa remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun dengan presentasi perempuan sekitar 37,7 % dan laki-laki sekitar 30,9%. Terjadi peningkatan pada usia 20-24 tahun dengan presentasi perempuan lebih besar sekitar 48,6% dari laki-laki hanya sekitar 46,5%. Ini menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah remaja wanita lebih tinggi presentasinya daripada remaja laki-laki. Perilaku seks pranikah pada remaja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, sikap, media pornografi, pengaruh teman sebaya dan pengawasan tempat tinggal.

Data Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 16,% remaja di Provinsi Gorontalo yang melakukan hubungan seks tidak aman termasuk seks pranikah. Data dari BKKBN Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan bahwa sejak Bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2013

jumlah laporan tentang seks pada remaja di Polsek Atinggola ada 3 kasus dan 2 kasus diantaranya berasal dari Kecamatan Gentuma Raya.

Di SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara sejak bulan Januari sampai dengan Bulan Desember tahun 2013 ada 2 siswi yang di ketahui hamil setelah lulus ujian dan ada 2 siswi yang hamil sebelum lulus ujian, sehingga dikeluarkan dari sekolah. Pada tahun 2014 bulan Januari sampai dengan bulan Oktober sudah ada 3 siswi yang diketahui hamil setelah lulus ujian dan ada 5 siswi di keluarkan dari sekolah karena telah hamil, dan belum pernah ada yang melakukan penelitian sebelumnya tentang perilaku seks pranikah siswa di SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan siswa, peran orang tua, dan peran media massa dengan perilaku seks pranikah siswa SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2014.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo pada bulan November 2014 sampai dengan bulan Maret tahun 2015. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo dengan total jumlah 320 siswa. Sampel penelitian di pilih secara *simple random sampling* yaitu 175 siswa. Data Primer yaitu data yang diperoleh dengan cara memberikan kuesioner yang terstruktur. Data sekunder diperoleh dari bagian Tata

Usaha SMK Negeri 1 Atinggola serta data-data pendukung lainnya dari BKKBN Kabupaten Gorontalo Utara. Analisis univariat bertujuan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekwensi atau besarnya proporsi tiap. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas (pengetahuan siswa tentang seks pranikah, peran orang tua dan peran media massa) dengan variabel terikat (perilaku seks pranikah). Analisis menggunakan uji *chi square*. Analisis multivariat untuk menguji variabel mana yang memiliki tingkat hubungan yang paling dominan diantara variabel terikat dan variabel bebas Analisis multivariat dilakukan dengan uji *statistic regresi logistic*.

Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah

Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah dapat dilihat pada tabel 1 di bawah. Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara yang memiliki pengetahuan tentang seks pranikah baik ada 59,8% berperilaku baik, dan 40,2% berperilaku tidak baik dan siswa yang pengetahuan tentang seks pranikah kurang, ada 57,8% memiliki perilaku seks pranika kurang baik, dan 42,2% memiliki perilaku baik. Di lihat dari nilai signifikansi sebesar 0,037, lebih kecil dari 0,05 ($0,037 < 0,05$), maka ada hubungan antara pengetahuan siswa dengan perilaku seks pranikah siswa SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara. Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik kemungkinan memiliki perilaku seks pranikah yang baik sebesar 2,05 kali lebih besar dibandingkan pengetahuan seks pranikah yang kurang baik.

Tabel 1. Hubungan antara Pengetahuan dengan perilaku seks pranikah siswa SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara

Pengetahuan	Perilaku				Jumlah		OR (95% CI)	P
	Kurang baik		Baik		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Baik	37	40,2	55	59,8	92	100	2,05 (1,05-4,02)	0,037
Kurang	48	57,8	35	42,2	83	100		
Jumlah	85	48,6	90	51,4	175	100		

Hasil penelitian ini didukung dengan Notoatmodjo (2005) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan indikator dari orang yang melakukan tindakan terhadap sesuatu, jika seseorang didasari pada pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami bagaimana perilaku seks pranikah dan akibat dari perilaku seks pranikah sehingga pengetahuan menjadi salah satu ukuran dan indicator dari perilaku kesehatan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Namun sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitutahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Syntesis*), dan Evaluasi (*Evaluation*)

Pengetahuan diperlukan untuk menghasilkan suatu perilaku tertentu ketika menghadapi suatu keadaan tertentu. Rogers menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku dan perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih langgeng dari pada

perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan dan pendidikan tentang seks pranikah yang paling efektif diterima oleh remaja melalui orang tua. Orang tua membekali anak remaja dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja mempunyai pengetahuan tentang seksual. Tapi ada kendala yang sering dihadapi oleh orang tua dalam memberikan pengetahuan kepada remaja yaitu pengetahuan orang tua yang kurang memadai dalam memberikan informasi, sehingga menyebabkan sikap yang kurang terbuka yang akhirnya cenderung tidak memberikan pemahaman yang benar tentang masalah seksual. Akibatnya anak mendapat informasi seksual yang tidak sehat.

Pengetahuan yang baik adalah pengetahuan yang diaplikasikan melalui sikap dan praktik. Pengetahuan tentang seks pranikah yang harus diketahui oleh seorang siswa seperti pengetahuan tentang pengertian seks pranikah, dampak seks pranikah seperti penyakit kelamin, kehamilan tak diharapkan, hilangnya harga diri, dan melakukan aborsi tidak aman, salah satu bentuk tindakan seks pra nikah seperti berpelukan, berciuman basah, menyentuh bagian-bagian sensitif, melakukan ciuman ke alat vital, dan melakukan hubungan seksual merupakan perilaku seks pranikah.

2. Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah

Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah siswa SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo

Peran Orang Tua	Tindakan				Jumlah		OR (95% CI)	P
	Tidak baik		Baik		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Baik	41	43,2	54	56,8	95	100	1,19 (0,61-2,33)	0,615
Kurang baik	44	55,0	36	45,0	80	100		
Jumlah	85	48,6	90	51,4	175	100		

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara dengan kategori peran orang tua tentang seks pra nikah baik ada 56,8% yang bertindak baik, dan 43,2% yang bertindak tidak baik dan peran orang tua tentang seks pranikah kurang baik ada 55,0% memiliki perilaku seks pranika tidak baik, dan ada 45,0% memiliki perilaku baik. Dilihat dari nilai signifikasnsi 0,615 lebih besar dari 0,05 ($0,615 > 0,05$), maka tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah siswa SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara.

Peran orang tua yang baik tidak selalu ada hubungan dengan perilaku seks pranikah siswa SMK Negeri 1 Atinggola namun apabila peran orang tua kurang makan kemungkinan besar dapat berpengaruh pada perilaku seks pranikah remaja. Hasil penelitian tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikh menunjukkan bahwa orang tua belum memberikan perhatian yang lebih serius kepada anak/remajanya. Orang tua belum sepenuhnya mengajak siswa untuk berdiskusi tentang seks pranikah, dan masalah yang dialaminya. Siswa belum sepenuhnya membagi cerita dengan orang tua

mengenai teman dekat/pacar sehingga pemantauan orang tua belum maksimal. Beberapa orang tua yang membiarkan anaknya keluar setiap malam bahkan sampai pulang larut malam tanpa diatur jam pulang. Karena kesibukan sehingga orang tua tidak lagi mengontrol kegiatan yang dilakukan anak remaja bahkan orang tua tidak mengetahui anak remaja mengoleksi majalah atau CD untuk orang dewasa.

Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang sebagian besar adalah SD/ sederajat dan SMP/ sederajat dan bahkan terdapat orang tua yang tidak pernah sekolah, selain itu juga dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan yang sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan sebagai petani/ nelayan sehingga kesempatan untuk memperhatikan anak dan menjelaskan dan melakukan diskusi dengan anak sangat terbatas. Sebagai petani yang pagi hari sudah pergi ke kebun dan pulang sore hari. Dengan keadaan tubuh lelah dan capek maka tidak ada waktu lagi untuk bersama dengan anak-anak. Begitu juga dengan orang tua yang bekerja sebagai nelayan, yang pergi ke laut pagi hari dan pulang bisa malam hari bahkan ada yang berhari-hari baru pulang. Sehingga tidak ada lagi waktu dan kesempatan untuk bersama anak-anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah untuk dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam keluarga. Salah satu fungsi orang tua ialah sebagai pendidik yang juga berfungsi sebagai pembimbing dan pendamping dalam tumbuh kembang remaja, baik secara fisik, sosial dan spiritual. Peran yang sangat penting dan besar dari orang tua dalam membantu remaja untuk meningkatkan rasa percaya

diri dan membuat remaja berani mengemukakan masalah dan mulai mencoba membuat keputusan yang tidak selalu mengikuti teman-teman.

3. Hubungan antara Peran Media Massa dengan perilaku seks pranikah siswa SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara

Hubungan antara peran media massa dengan perilaku seks pranikah dapat dilihat pada table 3 berikut :

Tabel 3. Hubungan Antara Peran Media Massa Dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara

Peran Media Massa	Perilaku				Jumlah		OR (95% CI)	P
	Tidak baik		Baik		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Baik	33	33,0	67	67,0	100	100	4,65	0,000
Kurang baik	52	69,3	23	30,7	75	100	(2,40-8,99)	
Jumlah	85	48,6	90	51,4	175	100		

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara dengan kategori siswa yang memiliki peran media massa tentang seks pra nikah baik, ada 67,0% berperilaku baik, 33,0% berperilaku tidak baik dan peran media massa tentang seks pra nikah kurang baik ada 69,3% memiliki perilaku seks pranika tidak baik, dan 30,7% memiliki perilaku baik. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran media massa dengan perilaku seks pranikah siswa SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara. Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan bahwa peran media massa yang baik kemungkinan memiliki perilaku seks pra nikah yang baik

sebesar 4,65 kali lebih besar dibandingkan peran media massa yang kurang baik.

Televisi adalah salah satu sarana media massa untuk mendapatkan informasi. Sebuah studi yang dilakukan menunjukkan terjadi peningkatan pada perilaku seksual remaja yang menonton program televisi dan iklan yang berisi program seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja sangat bergantung pada televise untuk mendapatkan informasi tentang seksualitas dan kecantikan wanita merupakan standar yang tinggi dalam suatu hubungan seks pranikah. Dengan menonton televisi yang menyajikan acara atau film yang berasal dari luar negeri menciptakan persepsi remaja bahwa seks pranikah dengan pasangan berganti-ganti adalah hal yang biasa dan dapat diterima (Bryant dan Oliver, 2009).

Keberadaan media massa elektronik membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan dengan mudah, namun di balik kesederhanaan itu tidak sadar media massa elektronik juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat. Kebutuhan informasi tentang seksual bisa diperoleh lewat media massa, tetapi dampak negatifnya bisa membawa dampak buruk dalam perkembangan dan pembentukan perilaku remaja karena kurangnya pesan kesehatan seksual di tayangan remaja yang ditampilkan oleh media massa seperti film, televisi dan majalah. Seharusnya media massa menyediakan tayangan ataupun berita tentang kesehatan reproduksi dan informasi seksual yang sehat sehingga remaja memperoleh informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Dalam penyampaian informasi maka media massa memegang peranan yang sangat penting baik itu informasi yang menguntungkan ataupun informasi yang merugikan. Sebagai sebuah sarana teknis maka media massa memungkinkan terlaksananya sebuah proses komunikasi baik itu informasi, pesan maupun pengetahuan kepada tujuan sasaran. Pengetahuan juga bisa dipengaruhi oleh media massa seperti televise, radio, film, majalah koran dan lain-lain. Remaja akan meniru seperti yang di lihat ataupun dibaca, sehingga remaja akan

menyimpulkan sendiri dan memutuskan mengikuti gaya yang lagi trend sehingga mendorong munculnya budaya baru bagi remaja.

Kurangnya pengetahuan tentang hubungan seks pranikah yang diterima remaja dari orang tua membuat remaja mencari sendiri sumber informasi tentang seks pranikah lewat internet dan menilai sendiri serta menyimpulkan sendiri tentang hubungan seks (Abdilah, 2012). Zuhri dan Herlina, 2014 menyatakan bahwa salah satu alternatif yang bisa menjawab kebutuhan remaja tentang pengetahuan seks adalah media massa terutama tayangan pornografi yang terdapat pada televisi yaitu melalui pakaian minim artis, adegan sensual, dialog sensual yang ditonton oleh remaja yang pada akhirnya setelah menonton tayangan tersebut menimbulkan dorongan seksual pada remaja.

4. Analisis Multivariat

Setelah diuji dengan analisis bivariat, data kemudian diuji menggunakan analisis multivariat dimana uji dilakukan dengan analisis akhir regresi logistik untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Nilai S.E	Nilai Sig	OR	95,0 % C.I	
				Lower	Upper
Pengetahuan	0,331	0,021	2,149	1,122	4,115
Peran Media Massa	0,336	0,000	4,718	2,444	9,107
Constant	0,786	0,000	0,292		

Tabel 4 menunjukkan pengaruh peran media massa paling dominan terhadap perilaku seks pranikah dengan nilai OR =

4,17 (95% CI: 2,44-9,107), dibandingkan dengan pengetahuan (nilai OR = 2,149 (95% CI: 1,122-4,113)). Dilihat dari nilai

OR menunjukkan bahwa pengaruh peran media massa tentang seks pra nikah yang baik mempunyai 4,72 untuk responden memiliki perilaku seks pranikah yang baik dibandingkan dengan pengaruh peran media massa tentang seks pranikah yang kurang baik.

Penggunaan situs jejaring social seperti Facebook dan Youtube untuk melihat tayangan bahkan mendownload video cenderung dilakukan oleh para anak-anak remaja dalam memanfaatkan media massa berupa internet. Melalui tayangan yang dilihat lewat internet anak remaja cenderung mudah terpengaruh dengan lingkungan social mereka. Melalui tayangan di internet anak remaja akan mengikuti gaya berpakaian, model rambut terbaru, bahkan gaya hidup yang dilakukan di luar negeri yang menempatkan hubungan seks pranikah adalah hal yang wajar dilakukan untuk anak remaja yang telah dianggap dewasa. Anak remaja belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat untuk dirinya. Setiap tayangan yang di lihat akan disimpulkan sendiri oleh remaja dan bila tidak ada bimbingan atau arahan dari orang tua ataupun orang dewasa, maka remaja akan mengaplikasikan sesuai dengan kemauan dirinya sendiri.

Masa kehidupan remaja mempunyai banyak tekanan yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan teman-teman. Hal ini bisa menimbulkan kesulitan dan mengakibatkan remaja mengalami frustasi. Karena beberapa hal yang menyebabkan frustasi terutama frustasi agresi dan hormone seksual yang sedang meningkat, dapat dilepas dengan melihat situs dan filem-atau video porno yang bisa memuaskan kebutuhan bereksresi, eksplorasi dan eksperimen. Dengan remaja mengakses video porno akan mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu meniru adegan yang ada di film atau video yang ditonton.

Melalui beberapa informasi tentang seks baik berupa majalah, tayangan

televise, film dan internet yang dilihat atau ditonton oleh remaja mengakibatkan fantasi-fantasi seks mereka berkembang dengan cepat. Dengan melihat tayangan seks dimedia baik cetak maupun elektronik membuat fenomena kematangan seksual lebih awal dan belum pada waktunya. Untuk mengatasi gejala fantasi remaja ini, maka anak remaja perlu dibekali dengan nilai moral dan agama yang kukuh. Karena bila remaja tidak dibekali dengan nilai moral yang kuat maka fantasi seks tersebut akan disalurkan oleh remaja lewat perilaku seks pranikah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah
2. Tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah
3. Terdapat hubungan antara peran media massa dengan perilaku seks pra nikah
4. Peran media massa adalah variabel yang paling dominan berpengaruh dengan perilaku seks

Saran

Saran yang dapat diberikan dengan melihat hasil penelitian ini adalah:

1. Melalui Dinas Kesehatan memberikan penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi bagi siswa SMK Negeri 1 Atinggola dan Melalui BKKBN mengaktifkan kembali PKPR yang ada. Menempatkan petugas serta mengadakan pengawasan terhadap keaktifan jalannya PKPR yang sudah ada di SMK Negeri 1 Atinggola

2. Membekali para orang tua dengan pengetahuan tentang perkembangan remaja dan pendidikan kesehatan reproduksi, mendorong kepada orang tua, agar dapat meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan anak dalam mendengarkan permasalahan mereka dan bersama memecahkan persoalan yang timbul.
3. Menambah literatur yang terkait dengan kesehatan reproduksi khususnya perilaku seks pranikah, mendorong mahasiswa selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan seks pra nikah, peran teman sebaya, seperti peran pemerintah, peran tokoh agama, peran tokoh masyarakat, peran lembaga swadaya masyarakat, dan lain sebagainya

Daftar Pustaka

- Abdillah, F.A. 2010. Makna Hubungan Seks Bagi Remaja yang Belum Menikah di Kota Surabaya. Jurnal Sosial dan Politik. Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga.
- Anonimous. 2011. Buku Panduan Pengelolaan PIK KRR. BKKBN. Jakarta
- Anonimous. 2012. Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR). BKKBN. Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Penerbit Rineke Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Penerbit Rineke Cipta. Jakarta.
- Soetjiningsih, 2004. Buku Ajar : Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Sagung Seto . Jakarta
- Zuhri, S and Herlina. 2014 Model Pendidikan Seks (Sex Education) Orang Tua Bagi Remaja Guna Mencegah Seks Pranikah Serta Model Tayangan Alternative Seksualitas.